

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam sistem perekonomian suatu negara. Keberadaan bank sangat dibutuhkan dalam menunjang aktivitas ekonomi masyarakat, penyaluran dana, maupun pemberian jasa keuangan lainnya. Sebagai lembaga perantara keuangan bank juga berperan memperlancar lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Melalui fungsi tersebut, bank menjadi penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan adalah: “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut Kasmir (2016:3), bank dapat dipahami sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan, serta memberikan berbagai jasa perbankan lainnya.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan diatas maka ditarik kesimpulan bahwa bank memiliki peran yang sangat penting dalam system perekonomian, baik sebagai penggerak roda ekonomi, pendukung kegiatan usaha, dan sebagai lembaga yang memberikan rasa aman dan kepercayaan dalam pengelolaan keuangan masyarakat.

2.1.1.2 Jenis-jenis Bank

Jenis bank dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu berdasarkan fungsinya, kepemilikannya, statusnya, dan cara menentukan harga atau imbal hasil. Pengelompokan ini penting karena setiap jenis bank memiliki karakteristik operasional, sasaran layanan, dan model bisnis yang berbeda (Kasmir, 2016:32).

1. Dilihat dari Segi Fungsinya:

- a. Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah serta memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank perkreditan rakyat merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya:

- a. Bank milik pemerintah adalah bank yang modal dan pengendaliannya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan yang dihasilkan pada akhirnya menjadi bagian dari kepentingan negara atau daerah.
- b. Bank milik swasta nasional merupakan bank yang sebagian besar saham dan pendiriannya dimiliki oleh pihak swasta nasional.

- c. Bank milik asing merupakan cabang atau perpanjangan dari bank yang berkedudukan di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing.
 - d. Bank milik campuran adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki bersama oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, dengan porsi mayoritas tetap berada pada warga negara Indonesia.
3. Dilihat dari statusnya:
- a. Bank devisa adalah bank yang telah memperoleh izin untuk melakukan transaksi luar negeri atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing.
 - b. Bank *nondevisa* adalah bank yang belum memperoleh izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa.
4. Dilihat dari cara menentukan harga atau imbal hasil:
- a. Bank konvensional menggunakan sistem bunga sebagai dasar penetapan pendapatan dan biaya bank.
 - b. Bank syariah menggunakan prinsip syariah dan mekanisme bagi hasil atau akad lain yang sesuai dengan ketentuan syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya (Kasmir, 2016:32).

2.1.1.3 Fungsi Bank

Menurut Kasmir (2016:9), fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan ekonomi. Secara lebih rinci, fungsi bank dapat dijelaskan sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service*.

1. *Agent of Trust*

Fungsi ini menunjukkan bahwa kegiatan perbankan sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat, baik pada saat bank menghimpun dana maupun ketika bank menyalurkan dana kembali kepada nasabah.

2. *Agent of Development*

Melalui intermediasi keuangan, bank berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena sektor moneter dan sektor riil saling berkaitan dalam proses pembangunan.

3. *Agent of Service*

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga menyediakan berbagai jasa keuangan seperti transfer, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan (Kasmir, 2016:9).

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan, terutama dalam menghasilkan laba, menjaga likuiditas, dan mempertahankan kelangsungan usaha. Dalam konteks perbankan, kinerja keuangan tercermin dari kemampuan bank menjaga stabilitas operasional dan mencapai target keuangan secara efektif (Kasmir, 2016:104).

Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui analisis atas laporan keuangan agar manajemen, investor, maupun pihak berkepentingan dapat memahami kondisi perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan demikian,

pengukuran kinerja keuangan menjadi dasar untuk menilai efektivitas pengelolaan aset, efisiensi operasional, dan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Syamsuddin, 2016:39).

2.1.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan pada dasarnya adalah untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan perusahaan dari berbagai aspek keuangan. Melalui pengukuran tersebut, perusahaan dapat menilai posisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas usahanya sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan manajerial (Kasmir, 2016:104; Syamsuddin, 2016:39).

1. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.
2. Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangan apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset dan modal secara produktif.
4. Aktivitas usaha menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan operasi usahanya secara berkelanjutan.

2.1.2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan pos-pos tertentu (Neraca, Laporan Laba Rugi) dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan bertujuan untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang.

Kasmir (2016:104), analisis rasio keuangan merupakan metode yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan melalui perbandingan berbagai pos dalam laporan keuangan. Rasio keuangan membantu peneliti atau analis untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan risiko perusahaan dari waktu ke waktu.

Syamsuddin (2016:39) menegaskan bahwa rasio keuangan digunakan untuk mengetahui hubungan antar akun dalam neraca maupun laporan laba rugi, sehingga informasi keuangan dapat diinterpretasikan secara lebih bermakna bagi proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian, rasio keuangan dapat dipahami sebagai alat analisis yang penting untuk menilai kinerja serta kondisi keuangan suatu perusahaan secara sistematis.

2.1.3 *Fee Based Income*

2.1.3.1 Konsep *Fee Based Income*

Fee Based Income dalam industri perbankan merupakan salah satu komponen utama pendapatan nonbunga yang semakin mendapat perhatian dalam kajian kinerja keuangan bank. Pendapatan ini diperoleh dari aktivitas jasa yang diberikan bank kepada nasabah dengan imbalan biaya tertentu. *Fee Based Income* menjadi relevan seiring dengan meningkatnya persaingan perbankan dan menurunnya margin bunga akibat tekanan regulasi dan kondisi pasar. Literatur menjelaskan bahwa *Fee Based Income* berperan sebagai alternatif sumber pendapatan yang mampu memperkuat struktur keuangan bank, terutama melalui

strategi diversifikasi pendapatan (Hendrawan & Nasution, 2018; Kumar et al., 2019; Rasyid & Bangun, 2023).

Menurut Kasmir (2018:129), *fee based income* merupakan pendapatan bank yang diperoleh dari jasa-jasa perbankan di luar pendapatan bunga. Pendapatan ini termasuk dalam kategori *noninterest income* yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan bank.

Selanjutnya, Andrianto (2019:25-28) menjelaskan bahwa *fee base income* adalah pendapatan yang diperoleh dari layanan seperti transfer, inkaso, kliring, safe deposit box, serta jasa lainnya yang tidak berkaitan dengan penyaluran kredit.

Fee Based Income adalah pendapatan yang diperoleh bank dari jasa keuangan yang diberikan kepada nasabah tanpa melibatkan unsur bunga. Pendapatan ini dapat berasal dari biaya administrasi, komisi transaksi, layanan digital, dan jasa keuangan lainnya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa *Fee Based Income* tidak hanya berfungsi sebagai pendapatan pelengkap, tetapi juga menjadi variabel strategis dalam kajian profitabilitas perbankan karena mencerminkan kemampuan bank menciptakan nilai tambah melalui layanan (Hendrawan & Nasution, 2018; Kumar et al., 2019; Pasha & Lewaaelhamd, 2024).

2.1.3.2 Klasifikasi *Fee Based Income*

Klasifikasi *Fee Based Income* dilakukan berdasarkan jenis layanan yang diberikan oleh bank. Pendapatan ini dapat dikelompokkan ke dalam biaya layanan jasa, komisi transaksi, biaya transaksi internasional, dan pendapatan pengelolaan aset. Klasifikasi tersebut membantu bank mengevaluasi kontribusi masing-masing jenis *fee* terhadap total pendapatan dan memudahkan pengambilan keputusan bisnis

terkait pengembangan layanan (Kumar et al., 2019; Rasyid & Bangun, 2023; Pasha & Lewaaelhamd, 2024).

Menurut Ismail (2020:38), *fee based income* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Jasa transfer dan pembayaran

Pendapatan dari layanan transfer dana antar rekening atau antar bank

2. Jasa kliring dan inkaso

Pendapatan dari proses penagihan dan penyelesaian transaksi antar bank

3. Jasa *letter of credit* (L/C)

Pendapatan dari layanan transaksi perdagangan internasional

4. Jasa *safe deposit box*

Pendapatan dari penyewaan tempat penyimpanan barang berharga

5. Jasa kartu (ATM, debit, kredit)

Pendapatan dari biaya administrasi dan transaksi kartu

Selain itu, *fee based income* juga mencakup provisi, komisi, dan jasa lainnya yang diberikan bank kepada nasabah.

Ruang lingkup *Fee Based Income* mencakup seluruh pendapatan bank yang berasal dari layanan jasa keuangan, seperti biaya administrasi rekening, komisi transaksi, biaya transfer dana, pendapatan dari layanan valuta asing, dan berbagai layanan digital maupun jasa pengelolaan aset. Semakin beragam layanan yang ditawarkan, semakin besar pula potensi pendapatan berbasis *fee* yang dapat diperoleh bank (Hendrawan & Nasution, 2018; Rasyid & Bangun, 2023; Pasha & Lewaaelhamd, 2024).

2.1.3.3 Peran dan Manfaat *Fee Based Income*

Fee Based Income memiliki hubungan yang erat dengan *net interest margin* dalam struktur pendapatan bank. Literatur menunjukkan adanya *trade-off* antara pendapatan bunga dan pendapatan berbasis biaya. Ketika *net interest margin* menurun, bank cenderung meningkatkan *Fee Based Income* sebagai strategi untuk menjaga tingkat pendapatan secara keseluruhan. Namun, keseimbangan antara kedua sumber pendapatan tersebut perlu dikelola dengan baik agar tidak memengaruhi model bisnis bank secara negatif (Kumar et al., 2019; Kusumadewi et al., 2024).

Hubungan antara *Fee Based Income* dan profitabilitas bank telah banyak dibahas dalam literatur. Studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan *Fee Based Income* berkontribusi positif terhadap profitabilitas karena pendapatan berbasis biaya mampu menambah laba tanpa menaikkan risiko kredit secara langsung. Selain itu, bank yang memiliki proporsi *Fee Based Income* lebih tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan efisiensi operasional yang lebih kuat (Kumar et al., 2019; Pasha & Lewaaelhamd, 2024; Mutahharun & Tara, 2024).

Menurut Rivai (2019:349), *fee based income* memiliki beberapa manfaat bagi bank, yaitu:

1. Diversifikasi sumber pendapatan
2. Mengurangi ketergantungan pada pendapatan bunga
3. Meningkatkan stabilitas laba
4. Mengurangi risiko kredit

Selain itu, peningkatan *fee based income* dapat memperkuat kinerja keuangan bank karena tidak bergantung pada penyaluran kredit yang berisiko. *Fee Based Income* berperan penting dalam diversifikasi pendapatan bank. Diversifikasi pendapatan bertujuan untuk mengurangi ketergantungan bank pada pendapatan bunga. Literatur menunjukkan bahwa bank dengan pendapatan yang terdiversifikasi cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik. *Fee Based Income* membantu bank menghadapi fluktuasi pendapatan bunga akibat perubahan suku bunga. Selain itu, diversifikasi melalui *Fee Based Income* dapat menurunkan risiko pendapatan secara keseluruhan. Bank yang berhasil mengembangkan pendapatan berbasis biaya sering kali menunjukkan kinerja yang lebih konsisten. Oleh karena itu, *Fee Based Income* menjadi instrumen penting dalam strategi diversifikasi pendapatan bank, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu (Godfrey, 2021; Pasha & Lewaaelhamd, 2024).

2.1.3.4 Perhitungan *Fee Based Income*

Fee Based Income adalah rasio yang menggambarkan proporsi pendapatan berbasis jasa terhadap total pendapatan bank. Semakin tinggi nilai *Fee Based Income*, semakin besar kontribusi pendapatan nonbunga dalam struktur pendapatan bank. Dalam penelitian ini, *Fee Based Income* diukur dengan rumus sebagai berikut (OJK, 2019, 2020)

$$\text{Fee Based Income} = \frac{\text{Pendapatan Berbasis Fee}}{\text{Total Pendapatan Bank}} \times 100\%$$

Dalam konteks pelaporan perbankan yang mengacu pada publikasi OJK, komponen pendapatan berbasis *fee* dipahami sebagai pendapatan bank yang berasal

dari aktivitas jasa, sedangkan total pendapatan bank diambil dari keseluruhan pendapatan yang disajikan dalam laporan laba rugi bank pada laporan publikasi atau laporan keuangan yang disusun sesuai ketentuan OJK. Oleh karena itu, rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi pendapatan berbasis jasa terhadap keseluruhan pendapatan bank yang dilaporkan secara resmi (OJK, 2019, 2020).

Secara konseptual, penggunaan rumus tersebut relevan karena OJK menempatkan laporan publikasi bank sebagai sumber data resmi yang harus disusun, diumumkan, dan disampaikan oleh bank. Artinya, pengukuran *Fee Based Income* dalam penelitian sebaiknya tidak diambil dari definisi bebas, tetapi dihitung dari data pendapatan yang memang telah dipublikasikan melalui format pelaporan yang diwajibkan regulator. Dengan pendekatan ini, rasio *Fee Based Income* dapat digunakan untuk menilai struktur pendapatan bank, khususnya untuk melihat sejauh mana bank memperoleh pendapatan dari aktivitas jasa dibandingkan dari keseluruhan pendapatannya (OJK, 2019, 2020).

Selain itu, penggunaan data dari sumber resmi OJK juga didukung oleh tersedianya Portal Data OJK, yang memuat kategori data perbankan termasuk angka laba rugi. Keberadaan portal ini menegaskan bahwa pengukuran variable keuangan perbankan, termasuk komponen yang dipakai untuk menghitung *Fee Based Income*, semestinya merujuk pada data yang dipublikasikan dalam kerangka pelaporan OJK. Karena itu, dalam penelitian, peneliti dapat menyatakan bahwa data pendapatan berbasis *fee* dan total pendapatan bank diperoleh dari laporan publikasi bank atau data perbankan OJK yang tersedia secara resmi (OJK, 2019,2020).

2.1.3.5 Jenis-Jenis *Fee Based Income*

Fee based income merupakan salah satu sumber pendapatan operasional bank yang diperoleh dari aktivitas jasa perbankan di luar kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. Pendapatan ini memiliki karakteristik yang relatif stabil, tidak secara langsung terpengaruh oleh fluktuasi suku bunga, serta berperan penting dalam mendukung keberlanjutan kinerja keuangan bank. Dalam praktiknya, *fee-based income* terbentuk dari berbagai jenis layanan perbankan yang mencerminkan diversifikasi produk dan peningkatan kualitas jasa kepada nasabah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai jenis-jenis *fee based income* menjadi penting untuk mengidentifikasi sumber pendapatan non-bunga yang berkontribusi terhadap laba bank, yaitu:

1. *Fee Transaksi*

Fee transaksi merupakan salah satu komponen utama *fee based income* pada Bank Pembangunan Daerah yang berasal dari aktivitas layanan perbankan sehari-hari. Jenis pendapatan ini mencakup biaya administrasi rekening, biaya transfer dana, biaya kliring, serta biaya pemrosesan pembayaran. Layanan-layanan tersebut menghasilkan pendapatan secara berulang karena berkaitan langsung dengan volume transaksi nasabah. Dalam perspektif perbankan syariah, konsep *fee transaksi* juga diterapkan melalui akad jasa yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, selama biaya yang dikenakan mencerminkan biaya riil layanan yang diberikan (Noor & Haron, 2016; Cahyani, 2018). Hal ini relevan bagi Bank Pembangunan Daerah yang mengelola unit usaha syariah atau produk nonbunga. Dengan

meningkatnya aktivitas ekonomi daerah, frekuensi transaksi cenderung meningkat sehingga berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan *fee based income*.

2. *Fee* Berbasis Komisi

Komisi merupakan sumber *fee based income* yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah dari peran sebagai perantara dalam berbagai aktivitas keuangan. Komisi dapat berasal dari jasa penyaluran kredit, penjaminan proyek, pengelolaan pembiayaan pemerintah daerah, hingga layanan konsultasi keuangan. Bank memperoleh imbalan atas keahlian dan jaringan yang dimilikinya dalam menghubungkan pihak-pihak yang membutuhkan pembiayaan. Pendapatan komisi ini sangat penting karena tidak memerlukan penggunaan dana bank secara langsung dalam jumlah besar, sehingga relatif lebih efisien dari sisi risiko (Macenning et al., 2023). Tyas dan Lutfi (2025) menegaskan bahwa keterlibatan Bank Pembangunan Daerah dalam proyek-proyek daerah meningkatkan peluang perolehan komisi yang berkelanjutan. Dengan demikian, komisi berperan sebagai penopang likuiditas dan profitabilitas bank.

3. *Fee* Pengelolaan Aset dan Jasa

Bank juga dapat memperoleh *Fee Based Income* dari layanan pengelolaan aset, jasa kustodian, pengelolaan kas, serta layanan administrasi dana milik nasabah institusional. Pendapatan dari jenis layanan ini cenderung lebih stabil karena bergantung pada kontrak layanan dan volume dana yang dikelola. Dalam konteks ini, kemampuan bank mengembangkan jasa

pengelolaan aset akan memperluas potensi pendapatan nonbunga sekaligus memperkuat posisi kompetitifnya (Kusumadewi et al., 2024; Abimanyu et al., 2025).

2.1.3.6 Mekanisme *Fee Based Income*

Fee Based Income juga perlu dianalisis berdasarkan mekanisme pembentukannya dalam memengaruhi kinerja keuangan, khususnya *Return on Assets* (ROA). Mekanisme ini menggambarkan alur bagaimana pendapatan berbasis jasa diakui sebagai pendapatan operasional, kemudian berkontribusi terhadap peningkatan laba bersih dan optimalisasi pemanfaatan aset bank. Dengan kata lain, *fee based income* tidak hanya berfungsi sebagai pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas aset. Mekanisme pembentukan dan pengaruh *fee based income* terhadap ROA dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Digitalisasi dalam Pembentukan *Fee Based Income*

Transformasi digital telah mengubah mekanisme pembentukan *Fee Based Income* secara signifikan. Layanan perbankan digital seperti mobile banking, internet banking, dan berbagai kanal transaksi elektronik menciptakan sumber fee baru melalui biaya transaksi elektronik dan layanan berbasis aplikasi. Digitalisasi juga mendorong efisiensi operasional, sehingga pendapatan berbasis jasa menjadi semakin penting dalam struktur pendapatan bank (Anita & Christine, 2023; Saffana & Meirani, 2023; Abimanyu et al., 2025).

2. Pengaruh Regulasi terhadap Struktur *Fee Based Income*

Regulasi perbankan memengaruhi secara langsung jenis dan besaran fee yang dapat dikenakan oleh Bank Pembangunan Daerah. Ketentuan mengenai perlindungan konsumen dan transparansi biaya membatasi ruang gerak bank dalam menetapkan tarif jasa. Ristuningsih dan Hartarto (2021) menegaskan bahwa penetapan biaya harus mempertimbangkan aspek keadilan dan akuntabilitas agar dapat diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini, Bank Pembangunan Daerah perlu menyeimbangkan kepatuhan regulasi dengan kebutuhan untuk menjaga profitabilitas. Tyas dan Lutfi (2025) menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam beradaptasi terhadap regulasi memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, regulasi tidak hanya menjadi pembatas, tetapi juga kerangka yang membentuk strategi *fee based income*.

2.1.3.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Fee Based Income*

Menurut Sudana (2019), faktor yang mempengaruhi *fee based income* antara lain:

1. Volume transaksi nasabah
2. Inovasi produk dan layanan bank
3. Teknologi digital banking
4. Strategi pemasaran jasa

Semakin tinggi aktivitas transaksi dan inovasi layanan, maka semakin besar *fee based income* yang diperoleh bank.

2.1.4 *Return On Asset (ROA)*

2.1.4.1 *Pengertian Return On Asset (ROA)*

Profitabilitas adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi keberlangsungan suatu entitas bisnis, termasuk sektor perbankan. Salah satu rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik bank dapat menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan total sumber dayanya. Berdasarkan aset yang dimiliki, rasio ini menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik atau sehat profitabilitas bank tersebut. ROA juga dapat menilai kemampuan bank dalam hal gaji yang diterima pada periode sebelumnya dan digunakan dalam waktu yang bersamaan. ROA adalah ukuran untuk menentukan apakah manajemen bank telah mendapatkan kompensasi yang sesuai atas aset yang mereka miliki (Zidane & Megawati, 2024).

Beberapa ahli dalam Salsabila et al., (2023:73) mendefinisikan ROA sebagai berikut:

1. Kasmir (2016:201) *Return On Asset* merupakan rasio yang mencerminkan hasil total aset yang digunakan dalam perusahaan. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba total, semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang

dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan dalam hal penggunaan asset.

2. Menurut Syamsuddin (2016:63), ROA adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan total aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.
3. Menurut Hery (2020:193), *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki.
4. Selanjutnya, Fahmi (2020:137) menyatakan bahwa ROA merupakan indikator yang menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, ROA pada dasarnya mencerminkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dikelola dengan efektif untuk menghasilkan keuntungan.

Bank yang sehat dan memiliki kinerja yang baik tentu akan dinilai dari kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan berupa laba. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin baik kinerja bank tersebut dan semakin sehat kondisi keuangannya (Salsabila et al., 2023:73). Dalam konteks penilaian kesehatan bank oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), aspek pendapatan (rentabilitas) yang diukur dengan ROA sangat diperhatikan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik pula keadaan suatu perusahaan karena menunjukkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset produktifnya. Bagi perusahaan, pencapaian ROA yang tinggi dan stabil akan memberikan sinyal positif (*good news*) kepada

para investor dan nasabah, yang menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki fundamental keuangan yang kuat dan prospek pertumbuhan yang menjanjikan.

Tabel 2. 1 Kriteria *Return On Assets* (ROA)

KOMPONEN	PERINGKAT
<i>RETURN ON ASSETS</i> (ROA)	Kategori Sangat Sehat : $ROA \geq 2\%$
	Kategori Sehat : $1,5\% \leq ROA < 2\%$
	Kategori Cukup Sehat : $1\% \leq ROA < 1,5\%$
	Kategori Kurang Sehat : $0,5\% \leq ROA < 1\%$
	Kategori Tidak Sehat : $ROA < 0,5\%$

Sumber: www.ojk.co.id (2022)

Untuk menilai kesehatan bank dari sudut pandang pendapatan, rasio *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan dengan cara membandingkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang dimiliki oleh bank.

Secara matematis, terdapat berbagai pendekatan dalam menghitung ROA yang bergantung pada jenis laba yang digunakan. Rumus perhitungan ROA dapat dinyatakan sebagai berikut (Otoritas Jasa Keuangan, 2022):

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus tersebut, manajemen bank serta analis keuangan dapat memantau perubahan kinerja profitabilitas dari satu periode ke periode lainnya. Menurut Hantono (2018:8), ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan ROA rendah menunjukkan kurang efisiennya penggunaan aset. ROA yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan keuntungan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Return on Asset* (ROA)

Return On Asset memiliki tujuan dan kegunaan bukan hanya untuk pemilik atau manajer bisnis, tetapi juga untuk orang luar perusahaan, terutama pihak yang memiliki hubungan atau minat dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:197) tujuan penggunaan rasio ini bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba perusahaan dalam periode tertentu.
2. Penilaian situasi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
3. Evaluasi perkembangan pendapatan dari waktu ke waktu.
4. Hitung jumlah penghasilan bersih setelah pajak menggunakan modal anda sendiri.

Menurut Hery (2015:193) kegunaan dari *Return On Asset* diantaranya:

1. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan taun sekarang.
3. Untuk menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan.
4. Untuk menetapkan kebijakan-kebijakan serta pengambilan keputusan terkait masa depan perusahaan.
5. Untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Menurut Sujarweni (2019:64-65), manfaat ROA antara lain:

1. Mengukur tingkat profitabilitas perusahaan

2. Menilai efisiensi penggunaan asset
3. Menjadi dasar pengambilan keputusan manajemen
4. Menjadi indikator kinerja keuangan perusahaan

Dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan, *Return on Asset* (ROA) juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan di luar pendapatan bunga atau pendapatan utama operasional, salah satunya melalui *fee based income*. *Fee based income* merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari jasa layanan yang diberikan kepada nasabah atau pihak lain, sehingga pendapatan ini dapat menjadi sumber tambahan laba bagi perusahaan. Semakin besar *fee based income* yang diperoleh, maka semakin besar pula peluang perusahaan dalam meningkatkan laba bersih, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan nilai ROA, karena ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki (Kasmir, 2016:197; Hery, 2015:193).

Fee based income memiliki peran penting karena pendapatan ini pada umumnya tidak terlalu bergantung pada penyaluran dana atau penggunaan aset produktif secara langsung sebagaimana sumber pendapatan utama lainnya. Dengan adanya peningkatan *fee based income*, perusahaan dapat memperkuat struktur pendapatannya sehingga tidak hanya bertumpu pada satu sumber pendapatan saja. Kondisi tersebut dapat membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas laba, meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset, serta menunjukkan bahwa manajemen mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya perusahaan untuk menghasilkan

keuntungan. Oleh sebab itu, peningkatan *fee based income* dapat memberikan pengaruh positif terhadap ROA perusahaan (Hery, 2015:193; Kasmir, 2016:197).

Selain itu, hubungan *fee based income* terhadap ROA dapat dilihat dari sisi efektivitas pengelolaan aset. Ketika perusahaan mampu meningkatkan pendapatan berbasis jasa tanpa harus menambah aset secara signifikan, maka laba yang dihasilkan akan meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan aset. Hal ini menyebabkan rasio ROA menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, *fee based income* dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan serta mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki secara lebih efektif dan efisien (Kasmir, 2016:197; Hery, 2015:193).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fee based income* mempunyai hubungan yang positif terhadap Return on Asset (ROA). Semakin tinggi *fee based income* yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan meningkatkan laba bersih dan memperbaiki tingkat profitabilitasnya. Oleh karena itu, *fee based income* dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang mendukung penilaian kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam kaitannya dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Hery, 2015:193; Kasmir, 2016:197).

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROA

Menurut Kasmir (2019:203), faktor yang mempengaruhi ROA antara lain:

1. Pendapatan operasional (termasuk *fee based income*)
2. Biaya operasional

3. Kualitas aset produktif

4. Efisiensi manajemen

Selain itu, profitabilitas bank juga dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara optimal dari aset yang dimiliki.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi terkait pengaruh *Fee Based Income* terhadap *Return on Asset* (ROA) diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1.	Income Diversification and Financial Stability (2025), Nepal. Judul: <i>Income Diversification and Financial Stability in Nepalese Banks</i>	Menguji diversifikasi pendapatan terhadap ROA	Fokus pada stabilitas keuangan	FBI meningkatkan ROA dan stabilitas dalam jangka panjang	<i>Asian Journal of Business and Management</i> (2025). <i>Income diversification and financial stability in Nepalese banks</i> , 14(1), 1–18.
2.	Kornitasari, Nugraha, & Fitria (2023), Indonesia. Judul: <i>Fee Based Income dan Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia</i>	Menganalisis FBI terhadap ROA	Fokus pada bank umum syariah	FBI berpengaruh positif signifikan terhadap ROA	Kornitasari, D., Nugraha, R., & Fitria, A. (2023). <i>Fee based income dan profitabilitas bank syariah di Indonesia</i> . Jurnal Ekonomi Syariah, 15(1), 67–82.
3.	Sasongko & Mahastanti (2023), Indonesia. Judul: <i>Determinants of Bank Profitability</i> :	Sama-sama menguji FBI terhadap kinerja keuangan	Menggunakan perubahan laba dan variabel moderasi	FBI berpengaruh terhadap laba, diperkuat oleh manajemen risiko dan inovasi	Sasongko, N., & Mahastanti, L. (2023). <i>Determinants of bank profitability: The role of fee based income</i> .

	<i>The Role of Fee Based Income</i>				Jurnal Keuangan dan Perbankan, 27(1), 90–104.
4.	Rasyid & Bangun (2023), Indonesia. Judul: <i>Income Diversification and Bank Profitability</i>	Mengaitkan income diversification dengan ROA	Menambahkan risiko likuiditas	FBI meningkatkan ROA melalui diversifikasi pendapatan	Rasyid, A., & Bangun, N. (2023). <i>Income diversification and bank profitability</i> . Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 25(2), 155–170.
5.	Saffana & Meirani (2023), Indonesia. Judul: <i>E-Banking Transactions, Fee Based Income and Bank Profitability</i>	Mengaitkan FBI dengan profitabilitas	Menggunakan transaksi e-banking sebagai variabel tambahan	FBI dan e-banking berpengaruh positif terhadap ROA	Saffana, R., & Meirani, H. (2023). <i>E-banking transactions, fee based income and bank profitability</i> . Jurnal Sistem Informasi dan Keuangan, 11(2), 88–102.
6.	Anita & Christine (2023), Indonesia. Judul: <i>Digital Banking and Fee Based Income in Indonesian Banks</i>	Mengkaji FBI sebagai sumber pendapatan	Fokus pada e-banking	Transaksi elektronik meningkatkan FBI yang berdampak pada ROA	Anita, L., & Christine, Y. (2023). <i>Digital banking and fee based income in Indonesian banks</i> . Jurnal Manajemen Keuangan, 19(3), 201–215.
7.	Dahal (2022), Nepal. Judul: <i>Fee-Based Income and Financial Performance of Commercial Banks in Nepal</i>	Menguji pendapatan berbasis biaya terhadap profitabilitas	Fokus pada laba bersih	Pendapatan berbasis komisi dan biaya berdampak positif terhadap kinerja keuangan	Dahal, S. (2022). <i>Fee-based income and financial performance of commercial banks in Nepal</i> . Asian Journal of Economics and Banking, 6(3), 233–247.
8.	Godfrey (2021), Nigeria. Judul: <i>Effect of Non-</i>	Meneliti non-interest income terhadap	Menggunakan indikator profitabilitas yang lebih luas	Non-interest income berpengaruh positif	Godfrey, U. (2021). <i>Effect of non-interest income on</i>

	<i>Interest Income on Commercial Banks' Profitability in Nigeria</i>	profitabilitas bank		terhadap ROA	<i>commercial banks' profitability in Nigeria. Journal of Finance and Accounting, 9(2), 45–56.</i>
9.	Ghazouani & Basti (2021), Tunisia. Judul: <i>Non-Interest Income and Bank Performance: Evidence from Tunisia</i>	Mengkaji pengaruh FBI terhadap ROA	Memisahkan komponen non-interest income	Hanya fee dan komisi yang secara signifikan meningkatkan ROA	Ghazouani, S., & Basti, N. (2021). <i>Non-interest income and bank performance: Evidence from Tunisia. International Journal of Economics and Finance, 13(4), 56–68.</i>
10.	Perkasa (2020), Indonesia. Judul: <i>Pengaruh Fee Based Income dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank</i>	Menggunakan FBI sebagai determinan ROA	Menggabungkan variabel suku bunga dan NIM	FBI berpengaruh positif terhadap ROA namun sensitif terhadap risiko kredit	Perkasa, A. (2020). <i>Pengaruh fee based income dan risiko kredit terhadap profitabilitas bank. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 7(2), 110–125.</i>
11.	Murharsito (2018), Indonesia. Judul: <i>Diversifikasi Pendapatan dan Kinerja Perbankan di Indonesia</i>	Menggunakan konsep income diversification termasuk FBI terhadap profitabilitas	Menambahkan variabel kepemilikan dan krisis global	FBI berkontribusi terhadap ROA terutama pada periode krisis dan bank tertentu	Murharsito. (2018). <i>Diversifikasi pendapatan dan kinerja perbankan di Indonesia. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 22(3), 435–450.</i>
12.	Anggaredho & Rokhim (2017), Indonesia. Judul: <i>Income Diversification and Bank Risk: Evidence from Islamic Banks in Indonesia</i>	Sama-sama menganalisis FBI dalam kerangka profitabilitas dan risiko	Fokus pada bank syariah dan dimensi risiko	FBI memengaruhi risiko bank yang secara tidak langsung berdampak pada ROA	Anggaredho, S., & Rokhim, R. (2017). <i>Income diversification and bank risk: Evidence from Islamic banks in Indonesia. Journal of Islamic</i>

					Monetary Economics and Finance, 3(1), 1–26.
13.	Williams & Rajaguru (2012), Australia. Judul: <i>The Impact of Non-Interest Income on Bank Risk</i>	Menghubungkan FBI dengan ROA melalui substitusi margin bunga	Fokus pada trade-off antara FBI dan net interest margin	FBI digunakan sebagai kompensasi penurunan margin bunga, dengan dampak positif bersyarat pada ROA	Williams, B., & Rajaguru, G. (2012). <i>The impact of non-interest income on bank risk</i> . Journal of Banking & Finance, 36(4), 1086–1097.
14.	Williams & Prather (2010), Australia. Judul: <i>Bank Risk and Return: The Impact of Bank Non-Interest Income</i>	Mengkaji hubungan non-interest income (termasuk FBI) terhadap ROA	Menekankan dimensi risiko dan volatilitas laba	FBI dapat meningkatkan ROA, tetapi disertai peningkatan risiko pendapatan	Williams, B., & Prather, L. (2010). <i>Bank risk and return: The impact of bank non-interest income</i> . International Journal of Managerial Finance, 6(3), 220–244.
15.	Kick & Busch (2009), Jerman. Judul: <i>Diversification, Income Volatility and Bank Performance</i>	Sama-sama menganalisis pengaruh diversifikasi pendapatan berbasis biaya terhadap profitabilitas bank menggunakan ROA	Fokus pada universal bank dan risiko yang disesuaikan dengan ROA	Fee-based income berkontribusi positif terhadap ROA yang disesuaikan risiko, namun meningkatkan volatilitas pendapatan	Kick, T., & Busch, R. (2009). <i>Diversification, income volatility and bank performance</i> . Deutsche Bundesbank Discussion Paper, No. 03/2009.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan bank merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola aset dan menghasilkan laba. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu kemampuan bank menghasilkan laba dari total aset yang

dimiliki. ROA sering digunakan dalam analisis perbankan karena mencerminkan efisiensi penggunaan aset oleh manajemen dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2016:201; Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Dalam dunia perbankan saat ini, sumber pendapatan bank tidak hanya berasal dari pendapatan bunga (*interest income*), tetapi juga dari pendapatan berbasis jasa atau *Fee Based Income* (FBI). *Fee Based Income* merupakan pendapatan non-bunga yang diperoleh dari aktivitas layanan perbankan seperti provisi dan komisi, transaksi valuta asing, jasa transfer, serta pendapatan operasional lainnya. Diversifikasi sumber pendapatan melalui FBI menjadi strategi penting bagi bank untuk mengurangi ketergantungan terhadap margin bunga dan meningkatkan stabilitas pendapatan.

Secara teoritis, hubungan antara *Fee Based Income* dan profitabilitas bank dapat dijelaskan melalui *Diversification Theory* dan *Modern Banking Theory*, yang menyatakan bahwa diversifikasi sumber pendapatan dapat meningkatkan efisiensi serta mengurangi volatilitas laba. Pendapatan non-bunga seperti FBI cenderung memiliki risiko suku bunga yang lebih rendah dibandingkan pendapatan bunga, sehingga dapat memperkuat kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Selain itu, FBI biasanya memiliki biaya operasional marjinal yang relatif lebih rendah sehingga dapat meningkatkan margin keuntungan dan berdampak positif terhadap ROA. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa peningkatan proporsi pendapatan nonbunga dapat mendorong profitabilitas bank melalui tambahan pendapatan operasional dan penguatan struktur pendapatan. Pada konteks tersebut,

Fee Based Income memberi peluang bagi bank untuk meningkatkan efisiensi aset dan memperbaiki ROA, meskipun pengaruhnya tetap perlu dilihat bersama risiko pendapatan dan kondisi operasional masing-masing bank (Murharsito, 2018; Perkasa, 2020; Godfrey, 2021; Dahal, 2022; Kornitasari et al., 2023; Rasyid & Bangun, 2023).

Dalam konteks perbankan Indonesia, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan layanan digital, transaksi elektronik, serta perluasan produk jasa perbankan dapat memperkuat *Fee Based Income* dan berdampak pada profitabilitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kontribusi *Fee Based Income* terhadap total pendapatan operasional, maka semakin besar pula potensi peningkatan *Return on Assets* (ROA) bank (Anita & Christine, 2023; Saffana & Meirani, 2023; Sasongko & Mahastanti, 2023; Mutahharun & Tara, 2024; Abimanyu et al., 2025; Rivani & Sumarni, 2025).

Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dirumuskan proposisi penelitian bahwa *Fee Based Income* memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets*. *Fee Based Income* yang lebih tinggi diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas bank karena memberikan tambahan pendapatan non-bunga, meningkatkan efisiensi operasional, serta mengurangi ketergantungan pada pendapatan bunga.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, *Fee Based Income* dipandang sebagai bagian dari strategi diversifikasi pendapatan bank di luar pendapatan bunga. Secara konseptual, semakin besar kontribusi pendapatan

berbasis jasa, maka semakin besar pula peluang bank meningkatkan pendapatan operasional tanpa hanya bergantung pada aktivitas intermediasi kredit. Kondisi ini menunjukkan bahwa FBI berpotensi meningkatkan kemampuan aset bank dalam menghasilkan laba, yang tercermin melalui *Return on Assets* (Kumar et al., 2019; Pasha & Lewaaelhamd, 2024).

Secara empiris, hubungan FBI dengan kinerja keuangan bank juga telah ditunjukkan dalam berbagai penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nonbunga, khususnya pendapatan berbasis fee, berkaitan dengan perubahan profitabilitas bank, baik melalui penambahan pendapatan operasional maupun melalui penguatan diversifikasi sumber pendapatan. Temuan tersebut menegaskan bahwa FBI merupakan variabel yang relevan dalam menjelaskan perubahan profitabilitas bank (Murharsito, 2018; Godfrey, 2021; Dahal, 2022; Kornitasari et al., 2023; Rasyid & Bangun, 2023; Mutahharun & Tara, 2024; Abimanyu et al., 2025; Rivani & Sumarni, 2025).

Dengan demikian, berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut: ***Fee Based Income (FBI)*** berpengaruh terhadap ***Return on Assets (ROA)*** pada Bank BJB periode 2010–2025.